



Implikasi Penggunaan Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Daerah Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Kelabu

Intan Nur Aini^{1*}, Ramona Fidella², Adrias Adrias³, Fadhila Suciana⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat, Indonesia

intannuraini310106@gmail.com^{1*}, ramonafidella864@gmail.com², adrias@fip.unp.ac.id³,

fadilasuciana@fip.unp.ac.id⁴

Korespondensi Penulis: intannuraini310106@gmail.com*

Abstract. *The ability to speak Indonesian is a crucial aspect of children's development, as it plays a significant role in learning, communication, and social interaction both in school and in the wider community. This study aims to analyze the impact of local language use on students' Indonesian language proficiency, focusing on fourth-grade students at SDN 03 Kelabu. All 20 students in the class were selected as the research sample. This research employs a qualitative approach using observation and interviews to gather in-depth data regarding students' daily language habits and their effects on classroom learning. The findings reveal that the dominant use of local languages at home and in the surrounding environment limits the students' ability to use Indonesian actively, particularly in formal learning contexts. This negatively affects their communication skills—both spoken and written—and hinders academic achievement. The study is analyzed through social learning theory and ecological systems theory, which explain that language development is influenced by interactions between individuals and their immediate environments, such as family, peers, and school. Based on these findings, it is recommended that teachers and parents actively encourage the use of Indonesian in daily activities, especially in educational settings. The study also provides suggestions for further research on strategies to improve Indonesian language proficiency in areas where local languages are predominantly spoken.*

Keywords: *Implications; Local Language; Use of Indonesian Language*

Abstrak. Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak, karena memainkan peran penting dalam proses belajar, komunikasi, dan interaksi sosial baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa, dengan fokus pada siswa kelas IV SDN 03 Kelabu. Seluruh 20 siswa di kelas tersebut dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data mendalam mengenai kebiasaan berbahasa sehari-hari siswa dan pengaruhnya terhadap pembelajaran di kelas. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah secara dominan di rumah dan lingkungan sekitar membatasi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, terutama dalam konteks pembelajaran formal. Hal ini berdampak negatif terhadap keterampilan komunikasi mereka—baik lisan maupun tulisan—dan menghambat pencapaian akademik. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori belajar sosial dan teori sistem ekologi, yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru dan orang tua secara aktif mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Studi ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia di daerah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa daerah.

Kata kunci: Bahasa Daerah; Implikasi; Penggunaan Bahasa Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan resmi di semua aspek kehidupan di Indonesia., seperti pendidikan, pemerintahan, bisnis, serta media massa. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa Indonesia berperan penting dalam membangun kesatuan dan identitas bangsa (Julianti & Siagian, 2023). Bahasa ini berkembang dari bahasa Melayu dengan

Received: Februari 14, 2025; Revised: Februari 28, 2025; Accepted: Maret 31, 2025; Online Available: April 02, 2025;

pengaruh dari berbagai bahasa, termasuk Arab, Sanskerta, Portugis, Belanda, dan Inggris. Meskipun bahasa Indonesia telah dikukuhkan sebagai bahasa persatuan sejak Sumpah Pemuda 1928, realitas penggunaannya di berbagai daerah menunjukkan adanya tantangan, terutama akibat pengaruh bahasa daerah yang masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari (Juni et al., 2024).

Berbagai suku bangsa berbicara lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah memiliki kedudukan yang penting sebagai bahasa ibu bagi masyarakat lokal dan ini adalah komponen warisan budaya yang harus dilestarikan. (J. Naciki & J. Susiati, 2020). Namun, penggunaan bahasa daerah yang dominan di lingkungan tertentu sering kali berdampak pada cara masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, karena banyak siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, mereka kesulitan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan tepat (Dita Silpiah, 2020).

Diantara fenomena yang muncul akibat dominasi bahasa daerah adalah interferensi bahasa, yaitu pengaruh bahasa lokal terhadap bahasa Indonesia dalam aspek tata bahasa, kosakata, serta pelafalan (Iskandar, 2023). Misalnya, beberapa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam percakapan informal sering kali membawa pola bahasa tersebut ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia sesuai dengan standar.

Dalam konteks pendidikan dasar, tantangan ini semakin nyata. Hasil penelitian Krismawati, Agustina, dan Sentosa (2024) di SDN Desa Tumbang Jalemu, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah (Dayak Ngaju) masih sangat dominan di lingkungan sekolah dan keluarga. Akibatnya, anak-anak mengalami kesulitan untuk menggunakan dan memahami bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini berimplikasi terhadap proses pembelajaran karena hampir setiap mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Indonesia.

Selain faktor lingkungan, aspek psikologis dan sosial juga turut berkontribusi. Banyak siswa merasa lebih nyaman berbicara dalam bahasa daerah karena lingkungan mereka lebih banyak menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan rendahnya kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Payong, Rodriguez, & Mbari, 2022). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, maka penguasaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda dapat semakin tergerus, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas komunikasi dan pemahaman akademik mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh bahasa lokal dibandingkan dengan penguasaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa lokal yang dominan dapat menyebabkan variasi dalam pelafalan dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat. Dewi (2022) juga menyoroti fenomena ini dalam konteks komunikasi sehari-hari, di mana penggunaan dialek daerah sering kali memengaruhi tata bahasa serta pemilihan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas dalam membahas bagaimana faktor lingkungan dan sosial berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak-anak sekolah dasar di wilayah yang memiliki dominasi bahasa daerah yang kuat. Selain itu, banyak penelitian yang secara khusus mempelajari metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa di daerah pedalaman dalam bahasa Indonesia atau wilayah dengan penggunaan bahasa daerah yang intensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar di daerah pedalaman pasaman. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bagaimana peran guru dan metode pengajaran yang dapat membantu meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia siswa dalam konteks bilingual.

Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Kelabu, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan bahasa yang menarik, di mana bahasa mandailing masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan pendidikan.

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan penggunaan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lokal pada interaksi mereka. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memahami perspektif mereka mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan tantangan yang dihadapi. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis kebijakan bahasa di sekolah serta materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam pengaruh dominasi bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SDN 03 Kelabu, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan yang masih kental

dengan bahasa daerah, dengan memanfaatkan observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kondisi nyata di lapangan serta menyesuaikan proses penelitian dengan dinamika sosial dan budaya setempat.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi siswa kelas 4 SD sebagai subjek utama, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Lokasi penelitian dipilih karena karakteristik sosial-budaya masyarakatnya yang masih sangat lekat dengan penggunaan bahasa Mandailing dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku komunikasi siswa di sekolah, wawancara mendalam untuk mengetahui pola penggunaan bahasa, serta studi dokumen yang mencakup kebijakan sekolah, kurikulum, dan materi ajar terkait pembelajaran bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik, meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan validasi data melalui triangulasi metode dan sumber. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan. Dengan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan penguasaan bahasa Indonesia di lingkungan bilingual serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbahasa dimaknai sebagai keterampilan mengeluarkan bunyi yang terartikulasi, baik dalam bentuk kata maupun kalimat, untuk menyampaikan suatu pemikiran, emosi, dan ide. Di sekolah yang diteliti penulis, peningkatan keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi pikirannya saat berbahasa dan berkomunikasi. Berbagai kendala ini diuraikan oleh para guru kelas ketika mengajar dan berinteraksi dengan siswa, bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik serta tidak dapat berbahasa secara sopan dalam bahasa daerah mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan adanya kejadian percampuran kode. Penggunaan percampuran kode melibatkan bahasa Mandailing sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa penghubung sehari-hari di sekolah (Agustinus et al. n.d.). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih gampang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Data dialog singkat antara siswa dan guru:

Guru: Silakan, anak-anak, bacalah.

Murid: olo ibu, nadia ken dibaco bu?

Guru: baca buku paket halaman 15.

Informasi itu memperlihatkan bahwa bahasa pertama bisa memengaruhi jalannya pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga terjadi peralihan kode, di mana seorang pendidik memulai pengajaran dengan memakai bahasa Indonesia, lalu siswa merespons menggunakan bahasa pertama. Hal ini terlihat dalam kalimat “olo ibu, nadia ken dibaco bu?” Ungkapan itu adalah bahasa Mandailing yang berarti "iya ibu, membaca yang mana ibu?" dan sang guru tetap berbahasa Indonesia menjawab pertanyaan sang murid dengan tujuan agar murid terbiasa berbahasa Indonesia. Akibatnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami aturan bahasa Indonesia yang sesuai untuk digunakan saat berbicara di hadapan banyak orang.

Dampak positif dan negatif dari penggunaan Bahasa Daerah

Beberapa efek atau akibat penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Efek Positif:

- a. Bahasa Indonesia memiliki beragam kosakata.
- b. Bahasa daerah menjadi penunjang bahasa nasional.
- c. Sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.
- d. Sebagai jati diri dan keunikan suatu suku serta wilayah.
- e. Menciptakan kehangatan dalam berkomunikasi.

2. Efek Negatif:

- a. Bahasa daerah tentu sukar dimengerti oleh masyarakat dari daerah lain.
- b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak perbendaharaan kata.
- c. Masyarakat kurang mengerti dalam memakai bahasa Indonesia yang resmi karena telah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah.
- d. Bisa menyebabkan ketidakpahaman. Dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, terdapat beberapa kata yang memiliki ejaan dan pengucapan serupa tetapi maknanya berbeda.

Upaya-upaya Bersikap memiliki Positif Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia.

Apakah bahasa Indonesia mulai memudar? Jawabannya bergantung pada individu masing-masing. Di era ini, pemakaian bahasa Indonesia sering diabaikan oleh berbagai lapisan masyarakat. Beberapa kejadian dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti nyata dari keadaan

ini. Dalam Seminar Nasional Pendidikan Dasar, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terkadang ditempatkan sebagai pilihan terakhir. Bahasa Indonesia bahkan dianggap sebagai bahasa resmi yang hanya dipakai dalam situasi formal seperti mengajar, rapat, menulis surat, dan lain sebagainya. Bahkan mungkin, jika tidak dalam keadaan mendesak, tidak perlu menggunakan bahasa nasional.

Sebagai contoh, apabila seorang mahasiswa asal Padang yang menempuh studi di Palembang menggunakan bahasa Indonesia, tidak sedikit mahasiswa lain yang menganggapnya sebagai pribadi yang tinggi hati dan arogan karena berbicara dalam bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Padahal, mungkin jika mahasiswa tersebut berkomunikasi dengan bahasa Padang, banyak orang yang tidak akan memahami ucapannya. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Indonesia bukan sekadar ajang keangkuhan semata, melainkan sebagai identitas penutur itu sendiri dan menjadi suatu kebanggaan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Apakah benar pendapat-pendapat tersebut? Meskipun terdapat beberapa pandangan negatif terkait penggunaan bahasa Indonesia, tetapi ikrar bangsa pada 28 Oktober 1928 hendaknya tetap kita kenang, terutama bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Lalu, bagaimana dengan bahasa daerah dan bahasa internasional? Pemakaian bahasa daerah serta bahasa global dalam komunikasi memang memiliki peranan penting. Namun, kita perlu bersikap bijak dalam memilih ragam bahasa. Jangan sampai penggunaan bahasa Indonesia lenyap tanpa jejak hanya karena pemikiran negatif pribadi atau pandangan orang lain yang belum tentu benar. Gunakanlah bahasa Indonesia bukan karena keterpaksaan, melainkan dengan rasa bangga. Layaknya melestarikan kebudayaan, upayakan pula kelangsungan penggunaan bahasa Indonesia agar perjuangan para pahlawan dalam Sumpah Pemuda tidak menjadi sia-sia. Mari kita mengisi kemerdekaan dengan bijak serta tetap mencintai persatuan di tengah keberagaman Indonesia.

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan aturan dan konteksnya merupakan salah satu sikap baik. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak sembarangan dalam berbahasa. Jika dalam keperluan formal seseorang beranggapan bahwa yang terpenting dalam berkomunikasi hanyalah lawan bicara dapat memahami maksud pembicara, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak memiliki sikap yang baik dalam berbahasa.

Seseorang yang melakukan kekeliruan tidak serta-merta berarti ia tidak memiliki sikap positif. Sikap tidak baik terbentuk apabila seseorang sudah mengetahui atau telah diberitahu tentang kesalahannya, tetapi enggan berupaya untuk memperbaikinya. Individu yang kurang mahir dalam berbahasa masih dapat menunjukkan sikap baik jika ia belajar dari kesalahan,

memperhatikan koreksi, mengikuti arahan atau pendapat dari orang yang ahli, serta berusaha meningkatkan penggunaan bahasanya.

Sikap baik juga dapat tercermin melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam interaksi sosial, kita mungkin menemui berbagai keperluan, secara ringkas dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa selain bahasa Indonesia untuk tujuan tertentu tidak harus dianggap sebagai tanda rendahnya rasa nasionalisme.

Berikut Wawancara dengan murid dalam penelitian ini :

1. Apakah Anda lebih sering berbicara dalam bahasa daerah daripada bahasa Indonesia saat bermain dengan teman di sekolah?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	15	75%
Tidak	5	25%
Jumlah	20	100%

2. Apakah Anda menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan guru di kelas?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	16	80%
Tidak	4	20%
Jumlah	20	100%

3. Apakah Anda kesulitan memahami pelajaran jika disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	8	40%
Tidak	16	60%
Jumlah	20	100%

4. Apakah Anda merasa lebih mudah menjelaskan sesuatu dalam bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	18	90%
Tidak	2	10%
Jumlah	20	100%

5. Apakah Anda sering mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia saat berbicara?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	2	10%
Tidak	18	90%
Jumlah	20	100%

6. Apakah Anda lebih nyaman berbicara dengan orang tua dalam bahasa daerah daripada bahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	20	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	20	100%

7. Apakah Anda sering menonton video atau membaca buku dalam bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	16	80%
Tidak	4	20%
Jumlah	20	100%

8. Apakah guru di sekolah mendorong Anda untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara di kelas?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	19	95%
Tidak	1	5%
Jumlah	20	100%

9. Apakah menurut Anda penggunaan bahasa daerah mempengaruhi kemampuan Anda dalam berbahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	19	95%
Tidak	1	5%
Jumlah	20	100%

10. Apakah Anda merasa penting untuk bisa berbahasa Indonesia dengan baik meskipun sering menggunakan bahasa daerah?

Responden	Nilai	Presentase
Ya	18	90%
Tidak	2	10%
Jumlah	20	100%

Berikut Wawancara dengan wali kelas IV dalam penelitian ini :

1. Apakah sebagian Murid lebih kerap memakai bahasa lokal dibandingkan bahasa Indonesia di dalam percakapan setiap hari di sekolah?

Jawaban wali kelas IV : Iya, sebagian besar siswa Memakai bahasa lokal dalam komunikasi setiap hari di lingkungan sekolah karna mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga sehingga terbawa juga kebiasaan bahasanya di sekolah.

2. Apakah gurua pernah mengalami kesulitan mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa yang lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karena sering kali setelah Pendidik menerangkan materi dengan memakai bahasa Indonesia, masih banyak kosa kata bahasa Indonesia yang belum siswa mengerti.

3. Apakah pemakaian bahsa lokal di dalam komunikasi setiap waktu mempengaruhi pemahaman siswa kepada materi pembelajaran?

Jawaban wali kelas IV : Iya, dengan seringnya mereka berkomunikasi memakai bahasa lokal setiap hari bisa berdampak pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dijelaskan guru menggunakan bahasa indonesia.

4. Apakah guru menggunakan pendekatan bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) dalam mengajar untuk membantu pemahaman siswa?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karna dengan menggunakan pendekatan bilingual (bahsa indonesia dan bahasa daerah), murid lebih cepat mengerti pelajaran yang disampaikan dari pada menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa indonesia seluruhnya.

5. Apakah sekolah memiliki kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kegiatan belajar-mengajar?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karena kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekaligus melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari budaya lokal.

6. Apakah guru merasa bahwa kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah di rumah mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karna penggunaan bahasa daerah di rumah dapat memengaruhi penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan dalam Bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung mencampuradukkan kedua bahasa atau mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan tata bahasa yang benar.

7. Apakah Pengajar kerap menasihati murid agar lebih sering memakai bahasa Indonesia saat berkomunikasi di sekolah?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karena Pemakaian Bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai di lingkungan sekolah bisa memperbaiki kemampuan berkomunikasi, memperkaya kosakata, serta mendukung pemahaman materi pelajaran dengan lebih efektif.

8. Apakah guru melihat adanya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa setelah mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di sekolah?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karena dengan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia di sekolah, siswa terbiasa dengan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang benar, sehingga kemampuan berbahasa mereka meningkat.

9. Apakah menurut guru penting untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah di sekolah sambil mengajarkan bahasa Indonesia?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karena mempertahankan bahasa daerah di sekolah dapat melestarikan budaya dan identitas lokal, sementara penggunaan Bahasa Indonesia tetap diajarkan untuk memperkuat komunikasi nasional.

10. Apakah guru merasa bahwa pelestarian bahasa daerah dapat berjalan seiring dengan penguatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia?

Jawaban wali kelas IV : Iya, karena dengan memberikan ruang bagi penggunaan bahasa daerah sambil tetap membiasakan Bahasa Indonesia, siswa dapat menghargai budaya lokal sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa nasional.

Hambatan Komunikasi Lisan Siswa di SDN 03 Kelabu

Hingga saat ini, alat atau wadah untuk membentuk bahasa, beragam bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa verbal dan bahasa tulisan (Sri Rahmi, Muhammad Syukur 2023). Individu yang terlahir di dunia ini mempunyai bahasa yang menjadi suatu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan.

Manusia dengan bahasa adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga bahasa bisa menjadi salah satu karakteristik khas manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa penduduk di Indonesia merupakan individu yang dwibahasa bahkan multibahasa. Hal ini tampak dari pemakaian dua atau lebih bahasa yang dipakai oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada pengamatan terhadap pemakaian bahasa oleh peserta didik. Walaupun peserta didik memakai bahasa Indonesia, mereka lebih dominan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dipakai dalam riset untuk menghimpun data adalah pengamatan langsung dan tanya jawab langsung. Berdasarkan temuan dari tanya jawab langsung dengan semua partisipan, hal ini berkaitan dengan studi mengenai kendala yang menjadi fokus pada kesulitan dalam interaksi verbal terkait pemakaian bahasa Indonesia oleh peserta didik SDN 03 Kelabu, Kecamatan Dua Koto:

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Dalam the ecological system theory terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu salah satunya adalah perkembangan bahasanya. Faktor yang dapat mempengaruhi menurut teori ini adalah lingkungan keluarga (micro system), lingkungan pertemanan, kelompok religius atau bahkan tetangga (mesosystem), lingkungan yang di luar individu misalnya media massa, layanan hukum, teman dan kerabat keluarga serta layanan masyarakat (ekosistem).

Terdapat juga pengaruh budaya atau lingkungan keempat dari individu yang mempengaruhi pola perilaku, kepercayaan atau keyakinan, dan hal-hal yang diturunkan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya (makrosistem I. Lingkungan terbesar dari seorang individu menurut teori sistem ekologi ini adalah lingkungan yang melibatkan peristiwa yang meninggalkan pengaruh pada seorang individu misalnya perceraian orang tua maupun perubahan gaya hidup. Korelasi antara teori ini dengan fenomena yang penulis teliti adalah bahwa kemampuan berbahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang seharusnya memakai bahasa Indonesia, tetapi lebih kerap memakai bahasa daerah. Di sisi lain, di lingkungan sekitar partisipan pun orang-orang acap kali menggunakan bahasa daerah kepada partisipan termasuk orang tua maupun tetangganya.

Di sisi lain, motivasi juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan bahasa Indonesia ini hal tersebut nampak ketika partisipan berinteraksi dengan teman sebayanya yang cenderung menggunakan bahasa daerah, sedangkan ketika dengan penulis partisipan acap kali menggunakan bahasa Indonesia hal ini dikarenakan penulis ketika berinteraksi dengan partisipan lebih mementingkan penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah setempat.

Hambatan Bahasa

Perbendaharaan kata yang terbatas antara pengirim informasi (pendidik) dan penerima informasi (peserta didik). Dalam hal ini, narasumber Kasmawati menyatakan: "Di sekolah ini, memang mayoritas peserta didik tidak memahami ketika harus berinteraksi dengan memakai Bahasa Indonesia, sehingga tentunya saya sebagai pemimpin sekolah harus mengambil tindakan. Menugaskan para pendidik di sini untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan bahasa daerah atau Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik di sini." Pemakaian bahasa alternatif sebagai sarana pembelajaran di tingkat dasar disebabkan oleh keterbatasan perbendaharaan kata peserta didik,

sehingga terkadang pendidik pun memakai bahasa daerah sebagai arti dari apa yang telah disampaikan.

Hal ini selaras dengan sistem pembelajaran di Indonesia yang masih mengizinkan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa utama, mulai dari jenjang PAUD hingga jenjang menengah. Dalam hal ini tentu memberikan pengaruh, baik itu pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Berikut ini merupakan beberapa pengaruh atau pengaruh bahasa daerah terhadap masyarakat di Indonesia. Pengaruh baiknya adalah: sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki banyak kosakata, sebagai bentuk identitas Pemakaian Bahasa Daerah dan Kurangnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Peserta Didik SDN 03 Kelabu serta ciri khas Etnis dan kawasan yang menciptakan kedekatan dalam interaksi.

Pengaruh buruknya adalah: bahasa lokal, kesulitan dalam memahami bidang lain, warga dari negara asing yang ingin belajar dengan masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam mengucapkan terlalu banyak perbendaharaan kata. Penyebab Indonesia dibakukan adalah karena terbiasa memakai berbagai bahasa dan dapat menimbulkan ketidaksepahaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan riset yang dilaksanakan, penggunaan bahasa daerah yang dominan di lingkungan sekolah Menimbulkan dampak yang besar terhadap keterampilan peserta didik dalam berbahasa Indonesia. Masih kerap dijumpai peserta didik yang menghadapi kendala dalam mengungkapkan isi pikiran, berkomunikasi dengan baik, serta memahami materi pembelajaran yang sepenuhnya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Faktor ini disebabkan oleh rutinitas peserta didik yang lebih sering memakai bahasa lokal, baik saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dalam interaksi dengan guru di kelas. Fenomena campur kode dan alih kode antara bahasa Mandailing sebagai bahasa lokal dan bahasa Indonesia sebagai ujaran pengantar menjadi hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Penggunaan campur kode ini dilaksanakan guru melalui tujuan supaya peserta didik mengerti lebih gampang mengerti bahan yang diajarkan. Namun, di sisi lain, hal ini justru memperlambat kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa daerah memang memiliki dampak positif, seperti memperkaya kosakata, melestarikan budaya, memperkuat identitas suku, serta menumbuhkan rasa keakraban dalam berkomunikasi. Namun, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan tata ujaran Indonesia yang resmi. Di samping itu, penggunaan bahasa

daerah yang berlebihan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi orang-orang yang berasal dari daerah berbeda atau untuk penduduk luar yang hendak mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan, dalam situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia sering dianggap kaku dan hanya digunakan dalam momen-momen tertentu, seperti saat rapat, menulis surat, atau presentasi di depan umum.

Faktor lingkungan juga memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa. Menurut teori sistem ekologi, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Di lingkungan keluarga, wali yang terbiasa memakai bahasa lokal dalam berinteraksi dengan putra-putrinya dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menguasai bahasa Indonesia. Begitu pula di lingkungan sekolah, di mana guru yang cenderung menggunakan campur kode untuk mempermudah penyampaian materi juga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia.

Selain itu, motivasi siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Siswa yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk berbahasa Indonesia dengan baik akan lebih berusaha memperbaiki kemampuan bahasanya, meskipun mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah di dalam aktivitas harian. Kedudukan pendidik sangat krusial dalam menyampaikan dorongan dan membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia, terutama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa dapat memahami batasan pemakaian bahasa yang selaras dengan kondisi dan konteks yang berbeda.

Sebab itu, guna mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan siswa, diperlukan upaya yang bijaksana dalam menyeimbangkan pemakaian bahasa lokal dan bahasa Indonesia. pemakaian bahasa lokal sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan tetap penting, namun tidak boleh mengabaikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan penyatu bangsa. Dengan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, serta kesadaran siswa sendiri, kecakapan berujar Indonesia yang tepat dan sesuai bisa terus ditingkatkan tanpa harus mengorbankan identitas budaya yang dimiliki.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti Rahman. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 7–79.
- Dewi, A. C. (2022). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Konsepsi*, 11(3), 380–385.
- Dhea Santika, Ramli, N. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Implementasi model PAIKEM terhadap fokus belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 242–250. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.825>
- Dhenggo, K. F., & Wahyuningsih, W. (2023). Pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik 3B SDN Gembira. *AREmben: Jurnal Ilmiah*, 1, 31–34. <https://ejournal.cvrobema.com/index.php/aremben/article/view/34>
- Dita Silpiah, R. (2020). Penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi anak usia (3–6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 371–379. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.14716>
- Iskandar, I. (2023). Interferensi bahasa daerah terhadap pemakaian Bahasa Indonesia siswa SDN Bulubonggu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1), 101–106.
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 5829–5836. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956>
- Juni, N., Maya, D., Siregar, S., Sembiring, E. B., Tarigan, L. E., Gabe, Y., & Sijabat, M. (2024). Kajian eksistensi terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara di era globalisasi di Nusantara pada zaman Sriwijaya dan Majapahit. *Jurnal Ilmiah*, 3(2).
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa di sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302, 82–87. <https://repository.bbg.ac.id/handle/707>
- Payong, Y. E. S., Rodriuez, E. I. S., & Mbari, M. A. F. (2022). Analisis penggunaan bahasa daerah guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SDK Lebao Tengah I. *Journal Nagalalang Primary Education*, 4(2), 17–22.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>